

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Konsep yang selama ini dipahami oleh masyarakat dalam memahami jihad semakin lama semakin bergeser. Ini diakibatkan karena kelompok Islam radikal mulai menanamkan konsep jihad yang berbeda dari konsep jihad yang sebenarnya. Dalam kalangan non-muslim ajaran jihad dimanfaatkan sebagai pintu masuk untuk menyerang dan mendiskreditkan Islam, sehingga sering disalahpahami dan diidentikan dengan perang suci (holy war) yang membenarkan berbagai tindakan penyerangan dan pemaksaan terhadap orang-orang kafir agar masuk Islam.¹ Ini sangat kontras terhadap pengertian jihad yang tidak seharusnya dengan gampang mengangkat senjata maupun bom dengan disertai teriakan takbir. Ditambah dengan media-media mem-*framing*² jihad dalam konteks yang negatif secara tidak sadar membuat citra jihad menjadi semakin negatif.

Melekatnya citra jihad sebagai perang, menyerbu, dan memaksa orang-orang non-Muslim masuk Islam dengan konfrontasi fisik atau dengan cara-cara militer dan kekerasan, pada akhirnya dapat mereduksi dan mengabaikan prinsip-prinsip perdamaian dalam agama Islam, dan selanjutnya memperkecil pengertian jihad dalam agama Islam.³ Apalagi ditambah dengan maraknya kasus teror pemboman di berbagai daerah yang juga mengatasnamakan jihad pula menjadikan

¹ Gugun El-Guyanie, "*Jihad Paling Syar'i*", (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, Cet.I 2010), 55.

² Framing secara sederhana digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan atau media massa ketika menyeleksi isu dan menulis berita.

³ Rohimin, "*Jihad: Makna & Hikmah*", (Surabaya: Erlangga, 2006), 4.

konsep jihad yang dipahami oleh masyarakat menjadi lebih sempit bahkan cenderung negatif.

Isu yang sangat sensitif saat ini di Indonesia adalah ketika seruan untuk berjihad itu dikaitkan dengan tindak terorisme, seperti aksi pengorbanan diri (bom bunuh diri), dan kekerasan atas nama agama. Namun, gagasan mengenai jihad dalam tradisi Islam sebagaimana disebutkan diatas, tidak dapat dijadikan sebagai bentuk tindakan-tindakan semacam itu. Hal ini dikarenakan banyak orang Muslim yang justru mengutuk tindakan mereka berdasarkan tradisi Islam dan apa yang mereka lakukan tidak ada hubungannya dengan pemahaman jihad yang lebih luas, yakni perjuangan di jalan Tuhan, namun tidak sedikit pula yang justru mendukung tindakan tersebut dengan alasan untuk menegakkan agama Allah harus dengan menggunakan cara tersebut karena sudah sulit menggunakan cara seperti dakwah secara halus. Lebih dari itu, hari ini banyak orang menyebut jihad seperti perang yang selalu dilontarkan oleh kaum muslim yang cenderung garis keras.

Pengamat Terorisme Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Zaki Mubarrok mengatakan aksi radikalisme yang melibatkan perempuan merupakan strategi baru yang harus diwaspadai oleh pihak kepolisian. Strategi baru digunakan untuk mengelabui pihak kepolisian dan masyarakat. Kejadian bom bunuh diri terjadi di depan Gereja Santa Maria Tak Bercela Jalan Ngagel utara, GKI Diponegoro dan GPPS Sawahan di Jalan Arjuno, Surabaya yang menggunakan seorang perempuan dengan dua anaknya mengenakan ransel di depan Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela. Satu hari sebelumnya, Sabtu (12/5) polisi menangkap dua orang perempuan yang diduga sebagai pengikut

Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS), DSM (18) dan SNA (21) yang berencana melakukan aksi penusukan menggunakan sebuah gunting terhadap anggota polisi di Markas Komando (Mako) Brimob, Kelapa Dua, Depok.⁴ Selain kasus diatas ada juga kasus yang terjadi di Klaten, Jawa Tengah. Wanita asal Klaten, Jawa Tengah, yang ditangkap bersama terduga teroris Husain alias Abu Hamzah di Sibolga, Sumatera Utara, itu meninggalkan suami dan anaknya demi hasrat berjihad. Menurut Kepala Biro Penerangan Masyarakat Divisi Humas Polri Brigadir Jenderal Polisi Dedi Prasetyo, wanita Y sebenarnya masih berstatus istri pria lain dan dia memiliki anak. Namun Y meninggalkan keluarganya dan akan menikah dengan Abu Hamzah.⁵ Dari dua kasus yang peneliti paparkan, bisa dilihat fenomena jihad yang disalah artikan yang dapat berakibat pada penyempitan makna jihad dan pada akhirnya Islamlah yang semakin terpojok.

Akibat fenomena jihad yang semakin tidak karuan, beberapa ormas Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama (NU) mencoba menetralsisir pemaknaan jihad yang semakin melenceng dari hari ke hari. Muhammadiyah menjabarkan jihad lewat KH. Ahmad Dahlan yakni rela mengorbankan jiwa dan harta untuk kebenaran maupun kepentingan umat dengan tetap berlandaskan Islam sebagai agama *Rahmatan Lil 'Alamin*.⁶ Jihad yang dilakukan para *founding father* Muhammadiyah lebih berfokus pada pengajian dan pendidikan umum sehingga dapat dilihat bahwa sekolah-sekolah yang bernaung dibawah

⁴ (<https://m.cnnindonesia.com/nasional/20180514082210-12-297932/doktrin-jihad-baru-dan-peran-perempuan-di-balik-bom-surabaya>, diambil 9 September 2020).

⁵ (https://www.viva.co.id/amp/berita/nasional/1132589-wanita-terduga-teroris-asal-klaten-tinggalkan-suami-anak-demi-jihad?page=all&utm_medium=all-page, diambil 9 September 2020).

⁶ Jabrohim, dkk, "*Membumikan Gerakan Ilmu Dalam Muhammadiyah*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 1 2010), 199.

Muhammadiyah cukup banyak dan hampir dapat ditemui di berbagai tempat seperti di daerah saya SMP maupun SMA yang bernaung di bawah Muhammadiyah dapat ditemui. Sementara Nahdhatul Ulama (NU) juga berpendapat tentang jihad, NU menjelaskan jihad didalam suatu musyawarah yaitu Rapat Konsul NU se-Jawa-Madura pada tanggal 21 Oktober 1945, karena pada saat itu negara Indonesia baru terbentuk dan sedang berusaha mempertahankan kemerdekaannya dari tangan penjajah dan melahirkan sebuah seruan jihad yakni Resolusi Jihad. Inti dari resolusi jihad tersebut adalah umat Islam terutama warga NU wajib mengangkat senjata melawan penjajah yang saat itu adalah Belanda dan kawan-kawannya, yang mana kewajiban tersebut bagi tiap-tiap orang Islam (fardlu 'ain) yang berada dalam radius 94km dan yang diluar radius tersebut berkewajiban membantu saudara-saudaranya yang berada dalam radius diatas.⁷

Jihad seringkali disebut sebagai penyebab munculnya aksi kekerasan dalam masyarakat Islam. Pemahaman semacam ini masih perlu diteliti kembali. Namun, tidak boleh dilupakan juga bahwa realitas sosial yang berkembang di luar juga dapat memicu implikasi dalam masyarakat yang mendasar pula. Pandangan negatif terhadap jihad telah membuat persepsi orang tentang jihad pun melenceng, contoh yang terbaru seperti kasus bom bunuh diri yang terjadi di depan gereja Katedral Makassar (28/3/21). Melalui salah satu portal berita, seorang mantan anggota yang pernah mengikuti pelatihan teroris dari kelompok Jamaah Islamiyah (JI) yaitu Munir Alias Abu Rimba memberikan pendapatnya terkait peristiwa

⁷ El-Guyanie, "*Jihad Paling Syar'i*", 75.

tersebut. Menurutnya aksi bom bunuh diri di Makassar itu adalah tindakan yang konyol. Ia dengan tegas mengatakan cara-cara seperti bom bunuh diri itu salah besar.⁸ Para ahli juga memberikan pendapatnya terkait penyalahertian tentang jihad, salah satunya DR. Yusuf Al-Qaradhawi dalam bukunya yang berjudul “Kita Dan Barat” yang membahas perbedaan antara jihad dan teroris yang mana kedua istilah ini sering dicampur adukan ketika terjadi peristiwa kekerasan seperti yang terjadi di Pulau Bali atau peristiwa 11 September 2001 di gedung World Trade Center (WTC) New York, padahal kedua istilah tersebut sangat berbeda dan Islampun menolak dan mengecam aksi tersebut.⁹

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, maka dalam penelitian ini, peneliti bermaksud akan membahas tentang Paradigma Jihad dari perspektif generasi muda dua organisasi masyarakat (ormas) besar di Indonesia, yakni NU dan Muhammadiyah yang menurut peneliti kedua organisasi ini sangat menentang paradigma jihad yang telah diuraikan diatas. Ini dibuktikan dengan fakta bahwa selama ini yang selalu mendengungkan protes terhadap faham jihad yang lebih mengutamakan kekerasan, dan dua organisasi masyarakat ini, menurut peneliti menjadi tameng bagi masyarakat dari berbagai ancaman ideologi radikal salah satunya pemaknaan jihad yang salah kaprah.

⁸ (<https://www.indozone.id/amp/EnsN3Nj/abu-rimba-sebut-hanya-orang-bodoh-yang-bilang-bom-bunuh-diri-itu-mati-syahid>, diakses 6 April 2021).

⁹ DR. Yusuf Al-Qaradhawi, *”Kita Dan Barat, Menjawab Berbagai Pertanyaan Yang Menyudutkan Islam”*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet. 1 2007), 69, 71.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana paradigma generasi muda NU dan Muhammadiyah terhadap jihad di Kota Kediri?
2. Bagaimana sikap generasi muda NU dan Muhammadiyah terhadap fenomena jihad di Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui paradigma generasi muda NU maupun Muhammadiyah terhadap jihad di Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui sikap generasi muda NU maupun Muhammadiyah terhadap munculnya fenomena negatif terhadap jihad di Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan masukan yang bersifat ilmiah atau memberi informasi yang bermanfaat atau untuk memperkaya khazanah kepustakaan Islam, khususnya dalam kajian Ilmu Studi Agama-agama. Pada akhirnya selanjutnya bisa menjadi salah satu dasar rujukan teori-teori keIslaman.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu dan memperdalam pemahaman peneliti mengenai jihad di era milenial, serta dapat mengetahui bagaimana pandangan serta sikap generasi muda NU

dan Muhammadiyah Kota Kediri terhadap Jihad. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi peneliti yang akan datang sehingga bisa dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan bagi peneliti-peneliti berikutnya yang ingin membahas tentang topik yang sama ataupun menyerupainya.

b. Bagi Pemerintah Setempat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan wawasan keagamaan yang ada, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintahan di Kota Kediri tentang paradigma negatif terhadap jihad, yaitu sebagai bahan referensi bagaimana pandangan serta respon generasi muda NU maupun Muhammadiyah di Kota Kediri dalam memaknai jihad.

E. Telaah Pustaka

Telaah Pustaka merupakan telaah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan objek yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang terkesan memiliki relevansi terkait objek yang diteliti yaitu:

1. ANALISIS TERHADAP PRAKTEK TERORISME ATAS NAMA JIHAD¹⁰

¹⁰ Kasjim Salenda, "Analisis terhadap Praktek Terorisme atas Nama Jihad", *ALQALAM*, 26 (Januari-April 2009).

Penelitian dalam bentuk jurnal dilakukan oleh Kasjim Salendra dari fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar pada tahun 2009 yang berjudul “*Analisis terhadap Praktek Terorisme atas Nama Jihad*”. Adapun teknik penulisan yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah kepustakaan (literer). Tujuannya adalah menjelaskan bahwa penggunaan makna teroris dengan jihad dan praktek terorisme dengan mengatasnamakan jihad. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa praktek terorisme yang dilakukan oleh sebagian kelompok radikal islam dengan atas nama jihad bertentangan dengan ajara islam yang mengedepankan perdamaian, toleransi, dan kemanusiaan.

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu mengenai teknik penulisan. Peneliti sebelumnya menggunakan metode kepustakaan (literer). Sedangkan peneliti sekarang menggunakan metode kualitatif. Selain itu perbedaan terdapat pula di dalam fokus penelitian. Peneliti terdahulu berfokus pada Analisis terhadap Praktek Terorisme atas Nama Jihad. Sedangkan sekarang peneliti berfokus pada Paradigma Jihad Dalam Perspektif Generasi Muda NU Dan Muhammadiyah Kota Kediri.

Adapun kesamaan dalam penelitian kali ini adalah baik peneliti terdahulu maupun sekarang menggunakan tema yang sama yakni jihad.¹¹

¹¹ Ibid.

2. ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA JIHAD DALAM FILM SANG KYAI KARYA RAKO PRIJANTO¹²

Penelitian ini dilakukan oleh Aflahah, Dosen STAIN Pamekasan Prodi Al-Ahwal al-Syakhshiyah (November 2014) dalam bentuk jurnal yang berjudul *Analisis Semiotika Makna Jihad Dalam Film Sang Kyai Karya Rako Prijanto* dengan pendekatan penelitian kualitatif dan metode deskriptif. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan tiga hal, pertama mengenai makna denotasi dalam penelitian ini adalah gambaran tentang potret kehidupan Kyai Hasyim Asy'ari bersama keluarga dan santri-santri Tebuireng Jombang pada masa masa penjajahan Jepang dan awal kemerdekaan. Kedua, mengenai makna konotasi yang terlihat dalam film ini adalah perjuangan jihad Kyai Hasyim Asy'ari bersama keluarga dan para santrinya dalam syiar agama Islam dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dalam berbagai macam bentuk pelaksanaan jihad. Ketiga, mengenai ada beberapa mitos yang terlihat dalam film ini, yaitu jihad yang berkaitan dengan pendidikan, kemiskinan, penegakan syariah, serta mitos perjuangan membela tanah air.

Dari hasil penelitian tersebut didapatkan beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian peneliti. Dimulai dari perbedaan yakni fokus penelitian, peneliti terdahulu berfokus pada Analisis Semiotika Makna Jihad Dalam Film Sang Kyai Karya Rako Prijanto sedangkan peneliti sekarang berfokus pada Paradigma Jihad Dalam Perspektif

¹² Aflahah, "ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA JIHAD DALAM FILM SANG KYAI KARYA RAKO PRIJANTO", *OKARA*, Vol. 2, Tahun IX, Nopember 2014, 81-102.

Generasi Muda NU Dan Muhammadiyah Kota Kediri. Selain itu perbedaan lainnya terdapat pada obyek penelitian, peneliti terdahulu menggunakan film Sang Kyai sebagai obyek penelitian sedangkan peneliti sekarang menggunakan pemuda dari NU dan Muhammadiyah. Selain perbedaan ditemukan juga persamaan dari penelitian diatas. Baik peneliti terdahulu maupun sekarang menggunakan pendekatan yang sama yaitu dengan pendekatan kualitatif. Selain itu peneliti terdahulu maupun sekarang menggunakan latar belakang yang sama yaitu makna jihad.¹³

3. REINTERPRETASI MAKNA JIHAD DAN TERORIS.¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Musda Asmara dari Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Curup Bengkulu berupa jurnal pada tahun 2016 yang berjudul *Reinterpretasi Makna Jihad dan Teroris*. Adapun teknik penulisan yang digunakan adalah literer (kepustakaan). Tujuannya adalah untuk mengetahui perbedaan antara jihad dan teroris karena pemahaman yang salah tentang jihad mengakibatkan terorisme semakin berkembang. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa jihad merupakan perjuangan dengan sungguh-sungguh baik itu menggunakan jiwa, lisan, harta, dakwah, maupun ilmu untuk menegakkan agama islam. Sedangkan teroris adalah tindakan teror, mengancam, mengintimidasi dengan menggunakan motif maupun tujuan tertentu.

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu mengenai fokus penelitian. Peneliti

¹³ Ibid.

¹⁴ Musda Asmara, "Reinterpretasi Makna Jihad dan Teroris", *Al Istimbath: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 1 No. 1 (2016).

sebelumnya berfokus pada Reinterpretasi Makna Jihad dan Teroris, sedangkan peneliti sekarang berfokus pada Paradigma Jihad Dalam Perspektif Generasi Muda NU Dan Muhammadiyah Kota Kediri. Selain itu dalam teknik penulisan terdapat perbedaan yaitu penelitian sebelumnya menggunakan teknik kepustakaan/literer, sedangkan penelitian sekarang menggunakan teknik penulisan kualitatif deskriptif. Selain perbedaan terdapat juga kesamaan penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu dan sekarang. Seperti latar belakang yang diteliti peneliti terdahulu dan sekarang sama yakni tentang jihad.

4. TAFSIR MODERAT KONSEP JIHAD DALAM PERSPEKTIF M. QURAIISH SHIHAB¹⁵

Penelitian selanjutnya tentang jihad dilakukan oleh Thoriqul Aziz dan Ahmad Zainal Abidin yang berupa jurnal pada tahun 2017 yang berjudul “Tafsir Moderat Konsep Jihad Dalam Perspektif M. Quraish Shihab”. Penulis tersebut menggunakan metode penelitian *kepustakaan (library research)*, tujuannya adalah untuk meneliti bagaimana penafsiran moderat jihad dari perspektif M. Quraish Shihab. Hasil penelitian tersebut menemukan dua hal, yakni makna jihad dan relevansi penafsiran jihad menurut M. Quraish Shihab.

Dalam penelitian tersebut terdapat perbedaan yang akan dilakukan peneliti, yaitu penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) sedangkan peneliti sekarang

¹⁵ Thoriqul Aziz & Ahmad Zainal Abidin, “Tafsir Moderat Konsep Jihad Dalam Perspektif M. Quraish Shihab”, *Kontemplasi*, Vol. 2 No. 2 (Desember 2017).

menggunakan metode penelitian kualitatif, selain itu penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian kualitatif sedangkan penelitian sekarang menggunakan jenis penelitian deskriptif, dari fokus penelitian juga terdapat perbedaan yaitu peneliti sebelumnya mengambil fokus penelitian tentang “Bunuh Diri Sebagai Bentuk Jihad Dalam Perspektif Hukum Pidana Islam (Studi Analisis Pemikiran Imam Samudra Dalam Buku Aku Melawan Teroris)” sedangkan peneliti sekarang mengambil fokus tentang “Perspektif Generasi Muda NU Dan Muhammadiyah Kota Kediri”. Selain dari perbedaan tersebut terdapat pula kesamaan dari penelitian ini yaitu penelitian terdahulu dan sekarang mengambil tema yaitu tentang “Jihad”.

5. JIHAD DINAMIS: MENELUSURI KONSEP DAN PRAKTIK JIHAD DALAM SEJARAH ISLAM¹⁶

Penelitian yang lainnya tentang jihad dilakukan oleh Zakiya Darajat dari Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada tahun 2016 berupa jurnal yang berjudul “Jihad Dinamis: Menelusuri Konsep Dan Praktik Jihad Dalam Sejarah Islam”. Penulis tersebut menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan teknik penulisan deskriptif dengan tujuan berusaha menelusuri bagaimana terjadinya dinamisasi praktik jihad dalam sejarah umat Islam, sejak masa Nabi Muhammad SAW. hingga masa pergerakan umat Islam Indonesia. Hasil penelitian tersebut ditemukan beberapa poin penting, yaitu jihad dalam pandangan

¹⁶ Zakiya Darajat, “Jihad Dinamis: Menelusuri Konsep dan Praktik Jihad Dalam Sejarah Islam”, *Ijtihad*, Vol 16 No. 1 (2016).

2 kelompok muslim, praktik jihad pada masa Nabi Muhammad SAW. dan generasi berikutnya, praktik jihad umat Islam di Indonesia, dan titik seteru jihad.

Dalam penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan apa yang akan dilakukan oleh peneliti sekarang, yaitu bentuk tulisan sebelumnya dalam bentuk jurnal sedangkan penelitian sekarang menggunakan bentuk skripsi. Lainnya yaitu metode penelitian sebelumnya menggunakan kepustakaan (library research) sedangkan penelitian sekarang menggunakan kualitatif, dari fokus penelitian juga terdapat perbedaan yaitu peneliti sebelumnya mengambil fokus penelitian tentang “Jihad Dinamis: Menelusuri Konsep Dan Praktik Jihad Dalam Sejarah Islam” sedangkan penelitian sekarang berfokus pada “Paradigma Negatif Terhadap Jihad Di Generasi Muda Dalam Perspektif Nu Dan Muhammadiyah Kota Kediri”. Dari perbedaan yang peneliti sampaikan terdapat pula kesamaan penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu sama-sama menggunakan tema jihad.